
**Perbedaan Perspektif Mengenai Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial:
Sebuah Penelitian Metode Q terhadap Guru IPS**

Aflaha Eirnanda*, Nana Supriatna, Neiny Ratmaningsih
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: aflahaeirnanda@upi.edu

Received: 15-05-24 ; Revised: 19-06-24 ; Accepted: 14-07-24

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan perspektif guru IPS terhadap hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan metode Q. Adapun hal yang akan dikaji terutama terhadap (1) tujuan, (2) konten, dan (3) metode yang digunakan dalam pembelajaran IPS. Metodologi Q merupakan penelitian campuran dengan bertujuan untuk mempelajari subjektivitas guru IPS secara objektif. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian Q ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dipilih karena peneliti menginginkan data yang beragam, dibandingkan data seragam. Pengumpulan data dilakukan dengan melaksanakan survei dan wawancara. Data survei dianalisis dengan menggunakan analisis faktor melalui perangkat lunak KenQ Analysis, sedangkan data wawancara diolah dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat macam-macam persepsi guru terhadap hakikat IPS, di antaranya perspektif (1) pembentukan moral; (2) peningkatan akademik; (3) kritik sosial; (4) inkuiri reflektif; dan (5) pengembangan pribadi. Setiap perspektif saling tumpang tindih satu sama lain. Namun, terdapat hal yang membedakannya jika dilihat dari tujuan, konten, dan metode yang digunakannya, sampai pada batas tertentu.

Kata kunci: Perspektif Guru IPS, Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial, Metode Q.

Abstract

This research aims to examine differences in social studies teachers' perspectives regarding the nature of social studies, especially (1) purposes, (2) contents, and (3) methods used in social studies learning using Q method. Q methodology is a mixed method research in aim of studying the subjectivity of social studies teachers objectively. The sampling method used is nonprobability sampling with purposive sampling technique. The purposive sampling technique was chosen because researchers expected diverse data results. Data collection was carried out by surveys and interviews. Survey was analyzed using factor analysis via KenQ Analysis software, while interview was processed by using the Miles and Huberman analysis model. The results show that there are various teacher perceptions of the nature of social studies, including the perspectives of (1) moral formation; (2) academic improvement; (3) social criticism; (4) reflective inquiry; and (5) personal development. Each perspective overlaps with each other. However, there are things that differentiate it when viewed from the purposes, contents and methods used, to a certain extent.

Keywords: *Social Studies Teachers' Perspectives, Nature of Social Studies, Q Method.*

* Alamat Korespondensi

Pendahuluan

Jika melihat pada sejarah perkembangan IPS, pengkajian mengenai hakikat (definisi) IPS oleh pakar baru dimulai pada kisaran tahun 1970-an oleh Barr dkk. (1978). Kajian lain mengenai hakikat IPS tersebut dilakukan oleh Woolever & Scott (1988); serta Martorella (1996) atas perkembangan kurikulum IPS. Dalam studi Barr dkk. tentang sejarah perkembangan *social studies*, ditunjukkan bahwa para ahli dan profesional IPS telah melewati sejarah yang cukup panjang selama kurang lebih 50 tahun, dimulai dari tahun 1920-an hingga 1970-an, dalam merumuskan hakikat IPS demi mencapai kesepakatan bersama. Adapun diskusi mengenai hakikat IPS tersebut tidak luput dari debat panjang, kesalahpahaman konsep, kerancuan filsafat, dan konflik-konflik lainnya (Farisi, 2015, hlm. 117). Barr dkk. berhasil merekonstruksi beberapa tradisi utama dalam mendefinisikan IPS berdasarkan pandangan-pandangan yang ada, saling tumpang tindih dan penuh dengan keberagaman aliran keyakinan filsafat.

Sebagaimana diketahui, para pendidik dan pakar IPS, terutama di Amerika Serikat, telah lama melakukan perdebatan tentang hakikat IPS ini. Namun menurut Atwood (Martorella, 1994, hlm. 5) baru pada era tahun 1980-anlah yang menjadi era masa kedewasaan IPS ini. Barr dkk. dalam Vinson

(1998) meringkas ada tiga tradisi utama IPS, yakni (1) *social studies taught as citizenship transmission* (2) *social studies taught as social science* (3) *social studies taught as reflective inquiry*. Di samping ketiga tradisi tersebut, Woolever & Scott (1988) menambah dua tradisi lain, yakni (4) *social studies as personal development*, dan (5) *social studies as rational decision making and social action*. Hal ini sedikit berbeda dengan dua tradisi tambahan yang dikemukakan oleh Martorella (1996), yakni (4) *social studies as personal development*, dan (5) *social studies as informed social criticism*.

Dari kelima tradisi ini, mana yang paling tepat jika dipraktikkan di persekolahan, terutama di Indonesia? Cukup sulit menjawab pertanyaan ini karena para guru biasanya menggabungkan tradisi-tradisi tersebut untuk keperluan pengajaran. Suyato (2007, hlm. 6) mencontohkan penggunaan tradisi-tradisi tersebut di dalam kelas, misalnya pendekatan transmisi kewarganegaraan (*citizenship transmission*) yang cenderung menekankan nilai, sejarah, dan prestasi bangsa digunakan untuk meningkatkan semangat nasionalisme pada siswa. Adapun pendekatan ilmu sosial (*social science*) yang menggunakan isi dari beragam disiplin ilmu sosial digunakan untuk

memahami konsep-konsep utama dalam masing-masing disiplin ilmu sosial. Lalu pendekatan *reflective inquiry* digunakan untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Begitu pula dua tradisi lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Woolever & Scott (1988) dan Martorella (1996), yang juga diterapkan ke dalam pembelajaran IPS oleh para guru. Begitu pun Anderson dkk. (1997) pernah juga mengeksplorasi pandangan guru mengenai hakikat IPS yang berbeda dengan kerangka pakar sebelumnya. Pada intinya, dapat disimpulkan bahwa definisi, isi, tujuan, dan metode pembelajaran IPS bergantung pada sistem nilai dan orientasi filosofis dari para guru dan pengembang kurikulum yang menggunakannya.

Kajian terkait hakikat IPS ini menjadi persoalan penting karena Nelson (2001, hlm. 26) pernah menegaskan bahwa “*social studies under most definitions*”: Oleh karena itu, pendefinisian mengenai IPS akan sangat berpengaruh pada bagaimana IPS tersebut didekati dan dikaji. Perlunya kajian mendalam untuk menelisik berbagai perspektif demi mendapatkan definisi yang paling sesuai dengan pembelajaran IPS yang paling ideal. Definisi IPS memiliki implikasi yang signifikan terhadap kurikulum sekolah, praktik guru di kelas, kurikulum pendidikan

guru, dan bentuk penelitian IPS itu sendiri. Persepsi dan pilihan sosial guru atas tradisi IPS menghasilkan cara dan hasil yang berbeda, bahkan bisa pula saling bertentangan satu sama lain. Diskusi akademik tentang hakikat IPS di Indonesia sendiri sudah dimulai terutama ketika dibentuknya organisasi profesi Pendidikan IPS yakni HISPIPSI (Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) pada tahun 1989 hingga 1990-an. Namun praktiknya, untuk mewujudkan tujuan IPS di lingkungan sekolah bisa beragam bergantung kepada pemikiran filosofis para guru IPS itu sendiri.

Pemahaman konsep IPS di Indonesia sebagian besar terkait dengan gagasan *social studies* di Amerika Serikat (AS) karena AS merupakan negara dengan reputasi akademik yang signifikan di bidang tersebut (Coleman, 2021, hlm. 6), walaupun Hidayat (2020, hlm. 148) pun menjelaskan pula bahwa asal-usul IPS di Indonesia berasal dari Inggris. Namun karena pesatnya perkembangan IPS di AS, sehingga mata pelajaran IPS di Indonesia kurang lebih banyak mengacu pada sejarah IPS di AS. Reputasi ini tercermin dalam perluasan pemahaman lapangan, yang dibuktikan dengan beberapa karya akademik yang

diterbitkan oleh NCSS (*National Council for Social Studies*) (Sina dkk., 2023, hlm. 166).

Namun begitu, walaupun latar belakang IPS banyak dipengaruhi oleh *social studies* di AS, tentu akan terdapat perbedaan dalam penerapannya di Indonesia. Terdapat banyak variasi konsep IPS, baik dari segi terminologi dan definisi, serta dalam konten subjek dari apa yang dianggap mencakup IPS, dan bagaimana semua itu disusun. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis persepsi guru mengenai berbagai hakikat IPS yang diyakini oleh para guru untuk mengetahui apa yang mereka persepsikan dalam mengajar IPS kepada para siswanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode Q untuk mendapatkan data. Metode Q digunakan untuk mempelajari subjektivitas, pendapat, nilai atau keyakinan, yang dalam penelitian ini adalah persepsi guru pada hakikat IPS.

Peneliti ingin menelisik lebih jauh tradisi-tradisi apa yang berkembang dan diterapkan di dalam lingkungan pendidikan, terutama dalam pembelajaran IPS. Apakah guru-guru menganut pendidikan yang lebih progresif atau lebih konservatif? Apa alasan dibalik pemilihan tradisi-tradisi tersebut? Bagaimanakah pandangan guru-guru IPS dalam memandang mata pelajaran IPS di

sekolah berdasarkan hakikatnya (tradisinya)? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hakikat IPS yang diyakini oleh guru-guru IPS terutama di SMP serta mengungkap alasan dibaliknya. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan akan mencoba sedikit menjawab salah satu pertanyaan besar seperti apa yang pernah tanyakan oleh Farisi (2015, hlm. 128): apakah pendidikan di Indonesia memiliki paradigma sendiri yang khas dalam membelajarkan siswanya, atau cukup mentransfer, mengikuti, dan menjadi bagian gerakan pendidikan yang sudah ada di dunia?

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian campuran dengan menggunakan metode Q (*Q method*). Metode Q menggabungkan teknik kuantitatif (survei) dan kualitatif (wawancara) untuk mempelajari subjektivitas. Metode Q pada awalnya dikembangkan pada tahun 1930-an oleh William Stephenson, seorang fisikawan dan psikolog (Millar dkk., 2022, hlm. 77). Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian Q seperti dirangkum dari Millar dkk. (2022, hlm. 77–78), Sandling dan Brown (1993), sebagai berikut:

Pertama, melakukan *Q-Set* untuk mengidentifikasi pernyataan dan pendapat

relevan sebagai titik awal. Pada penelitian ini, peneliti menyiapkan *Q set* dengan jumlah 30 pernyataan. Adapun pernyataan-pernyataan dalam *Q-set* diambil dari kerangka Martorella (1996) “*Five alternative perspectives on citizenship education: Citizenship transmission; Social science; Reflective inquiry; Informed social criticism; Personal development*”.

Kedua, membuat *Q grid*. *Q grid* adalah distribusi yang telah diatur sebelumnya atau distribusi 'pilihan paksa' yang biasanya dalam bentuk piramida. Di kedua ujung kisinya terdapat kolom yang paling mirip dan paling tidak mirip saya (dapat disesuaikan). Gambar 1 menunjukkan gambar *Q-grid* yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1 Q Grid yang Digunakan

Ketiga, melakukan uji validitas. Pengujian validitas item tidak dapat dilakukan dalam penelitian ini karena serangkaian pernyataan yang diurutkan oleh setiap responden dianggap sebagai ekspresi

yang valid dari pendapat mereka. Tidak ada kriteria tertentu yang dapat digunakan untuk menilai perspektif seseorang. Maka dari itu, pengujian dari validitas pernyataan dalam penelitian ini ditangani dengan tinjauan pustaka secara menyeluruh. Selain itu, peneliti pun memperoleh saran dari Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed. (ketua umum APPRIPSI periode 2017-2022 sekaligus dosen program studi Pendidikan IPS) dan Dr. Hj. Neiny Ratmaningsih, M.Pd. (dosen program studi Pendidikan IPS). Adapun validitas teks dan kata-kata pernyataan ditangani dengan mengkaji ulang pernyataan lalu diedit sedikit untuk memperjelas tata bahasa dan keterbacaan.

Keempat, melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas penelitian Q ini dapat dibuktikan melalui metode *test-retest*, yaitu meminta partisipan yang sama untuk mengurutkan pertanyaan lebih dari satu kali sebagai alternatif (Bashatah, 2016, hlm. 39). Penelitian telah menunjukkan bahwa pemberian instrumen yang sama kepada individu yang sama pada waktu yang berbeda biasanya menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,80 atau lebih tinggi (Valenta & Wigger, 1997, hlm. 504). Tiga dari empat partisipan yang berpartisipasi dalam

pengujian reliabilitas dalam penelitian ini memiliki koefisien korelasi $> 0,80$.

Kelima, menentukan sampel peserta (*P set*). Pemilihan sampel (*P set*) bersifat *purposive* (sesuai penelitian kualitatif); tujuannya adalah untuk mengidentifikasi individu dengan pandangan yang luas dan berbeda yang mungkin relevan daripada pengambilan sampel acak untuk mencapai keterwakilan (sesuai penelitian kuantitatif). Peneliti menentukan *P set* dalam penelitian ini kurang lebih kepada 20 orang.

Keenam, melakukan pengumpulan data *Q sort*. Peserta akan diberi set pernyataan dan instruksi di mana mereka harus mengurutkan pernyataan, dengan mengurutkan pernyataan dari yang paling mirip dengannya hingga yang paling tidak dengannya. Pengumpulan data dilakukan baik secara daring maupun luring. Secara daring, survei dapat dilihat pada tautan ini (<https://penelitian-qsort-aflahae.netlify.app/>).

Ketujuh, melakukan wawancara singkat untuk menjelaskan posisi kartu mereka. Pernyataan dengan skor yang paling tinggi dan yang paling rendah harus dibahas terlebih dahulu karena terbukti paling menonjol, sedangkan pernyataan yang mendapat skor 0 dapat diabaikan terlebih dahulu karena tidak begitu penting bagi para peserta.

Terakhir, melakukan analisis faktor dan interpretasi. Analisis faktor pada metode Q dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak khusus, yaitu KenQ Analysis. Analisis faktor biasanya juga melibatkan diskusi mengenai faktor yang bersangkutan sampai para responden yakin bahwa mereka memiliki serangkaian faktor yang mewakili sudut pandang mereka. Untuk setiap faktor, peneliti akan menyertakan sebuah cerita naratif yang menggambarkan pandangan responden secara mendalam mengenai faktor tersebut. Deskripsi faktor pun akan didukung dengan kutipan wawancara pasca *Q-sort*.

Hasil dan Pembahasan

Mulanya, peneliti menentukan *P set* dalam penelitian ini dengan jumlah 20 orang. Namun tampaknya tidak semua *Q-sort* yang dikumpulkan oleh responden valid. Hanya terdapat 18 data yang valid, sehingga hanya 18 *Q-sort* inilah yang bisa dilakukan tahapan analisis faktor. Tidak validnya sisa data lainnya terlihat dari ketidak-konsistenan responden dalam mengisi survei. Hal ini mungkin saja bisa terjadi jika responden mengisi data secara asal karena ingin segera menyelesaikan survei tanpa memperhatikan kebenaran dari hasil yang disertakannya. Robinson-Cimpian (Sklarwitz, 2017, hlm.

180) membahas bagaimana “responden nakal” memberikan jawaban ekstrem dan berpotensi tidak benar atas berbagai pernyataan dalam survei ini sehingga dapat mengarahkan peneliti pada kesimpulan yang salah. Maka, data yang tidak valid tidak dapat disertakan dalam analisis faktor karena akan membuat hasil data menjadi bias. 18 data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak yang dibuat oleh Banasick (2023) bernama KenQ Analysis. Ini adalah program *opensource software* yang menciptakan interkorelasi antara jawaban dari *Q-Sort* responden. Peneliti menggunakan *Principal Component Analysis* (PCA) dan rotasi *Varimax* untuk menyelesaikan analisis faktor.

Walaupun perangkat lunak KenQ Analysis secara otomatis men-*generate* 8

faktor, peneliti mempertahankan faktor-faktor yang menampilkan faktor dengan nilai *eigen* (*eigen values*) 1,0 atau lebih besar. Hal ini dikarenakan jika nilai *eigen* 1,0 atau lebih besar artinya para responden memeringkat pernyataan dalam *Q-sort* dengan cara yang sama sehingga memuat satu faktor. Jika cukup banyak responden memuat item dengan peringkat yang sama, maka faktor tersebut akan memiliki nilai *eigen* lebih dari 1,0. Setiap faktor yang muncul dari KenQ Analysis mewakili pandangan tertentu mengenai suatu perspektif dari hakikat IPS.

Terlihat bahwa pada 18 data *Q-sort* ini terdapat 5 faktor dengan nilai *eigen* di atas 1,0 seperti yang ditampilkan pada tabel di bawah. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk menyimpan 5 faktor tersebut untuk dilakukan analisis dan interpretasi lebih lanjut.

Tabel 1 Nilai Eigen (*Eigen Value*) Responden *Q-Sort*

	Factor 1	Factor 2	Factor 3	Factor 4	Factor 5	Factor 6	Factor 7	Factor 8
Eigenvalues	4.1765	2.8086	2.0775	1.787	1.4369	0.9659	0.8962	0.8341
% explained variance	23	16	12	10	8	5	5	5
cumulative % explained variance	23	39	51	61	69	74	79	84

Selanjutnya peneliti menggunakan metode *varimax* untuk merotasi faktor dan menceklis (*flag*) para responden yang memiliki nilai skor yang tinggi ($< -0,65$ atau $> 0,65$) pada setiap faktornya. Akhirnya di dapatkanlah *composite Q-sort* dan *factor array* dari kelima faktor tersebut.

Namun tampaknya, peneliti masih belum bisa memahami dengan jelas maksud dari setiap kelima perspektif yang ada (tabel 2) sehingga peneliti memerlukan tahapan wawancara untuk dapat memvalidasi jawaban para responden serta maknanya. Peneliti perlu berdiskusi dengan para perwakilan guru dari setiap faktor mengenai

makna dari faktor-faktor tersebut. Wawancara pasca *Q-Sort* ini perlu dilakukan sebagai tindak lanjut dengan guru berfungsi untuk memvalidasi “apakah faktor-faktor yang muncul dari *Q-sort* merupakan representasi akurat dari setiap perspektif?”.

Dalam sintaks metode Q, seharusnya wawancara dilakukan segera setelah *Q-sort* selesai diisi oleh guru agar ingatan guru pada jawaban masih baik (*fresh*). Namun, rupanya guru membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengisi lembar survei tersebut sehingga peneliti diminta untuk meninggalkan guru tersebut dan mengambil lembar survei di keesokan harinya. Maka dari itu, akhirnya peneliti memutuskan untuk mewawancarai guru di waktu yang sama setelah peneliti selesai melakukan analisis faktor. Jadi, guru tidak dipilih secara *random* melainkan guru diwawancarai secara *purposive*, atau dipilih dari setiap perwakilan faktor yang muncul setelah analisis faktor.

Dari 18 orang responden survei, peneliti memilih 7 responden tersebut untuk diwawancarai sebagai perwakilan dari setiap faktor yang muncul. Dalam hal ini, peneliti memilih 7 responden dari masing-masing faktor, mulai dari faktor 1 sampai dengan faktor 5. Adapun responden yang dipilih yakni seorang guru dengan inisial JD

(mewakili faktor 1), BS (mewakili faktor 2), INS (mewakili faktor 2), AA (mewakili faktor 3), TW (mewakili faktor 4), R (mewakili faktor 5), dan FK (mewakili faktor 5). Setelah peneliti mewawancarai ketujuh guru tersebut, peneliti membandingkan masing-masing tanggapan dari seorang guru satu dengan tanggapan guru yang lainnya. Pola dalam seluruh tanggapan wawancara pun diidentifikasi oleh peneliti.

Baru kemudian setelah peneliti mewawancarai perwakilan guru dari setiap faktor, peneliti mendapatkan makna yang cukup jelas berdasarkan perspektifnya masing-masing. Pada akhirnya peneliti dapat “memberikan nama” dari setiap faktor:

1. Faktor 1 dimaknai “IPS sebagai Inkuiri Reflektif (*Reflective Inquiry*)”
2. Faktor 2 dimaknai “IPS sebagai Pengembangan Pribadi (*Personal Development*)”
3. Faktor 3 dimaknai “IPS sebagai Peningkatan Akademik (*Academic Improvement*)”
4. Faktor 4 dimaknai “IPS sebagai Kritik Sosial (*Social Criticism*)”
5. Faktor 5 dimaknai “IPS sebagai Pembentukan Moral (*Moral Formation*)”

Adapun penempatan pernyataan berdasarkan *z-score* dari setiap faktor tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Penempatan Pernyataan Berdasarkan Z-Score (*Factor Array*)

No. Prnytn	Pernyataan	F5 (PM)	F3 (PA)	F1 (IR)	F4 (KS)	F2 (PP)
Tujuan IPS						
1	Standar nilai dan pengetahuan keIndonesiaan harus dibentuk oleh guru pada siswa.	-1	0	0	0	-3
3	Siswa layaknya gelas yang perlu diisi oleh guru dengan sesuatu yang baik misalnya nilai-nilai keIndonesiaan yang baik.	+2	+1	0	-3	0
5	Siswa perlu memiliki pedoman dalam bertindak laku dengan memegang teguh nilai dan sikap tertentu.	0	+3	-1	+3	0
7	Pola pikir ilmuwan sosial harus dibentuk pada siswa sehingga mereka dapat mengkaji masalah dengan menggunakan keterampilan ilmiah.	-3	+4	-3	-4	-4
9	Perlunya penguasaan ilmu sosial pada siswa untuk membangun landasan pengetahuan pada pembelajaran selanjutnya.	+1	+2	0	-1	-2
11	Siswa akan dapat bertindak sesuai konteks berdasarkan kondisi manusia melalui “penguasaan” ilmu sosial.	+1	+3	-1	-3	-3
13	Pembelajaran melalui pengalaman konkret, kebutuhan, dan minat siswa lebih utama bagi siswa daripada sekadar transfer ilmu pengetahuan.	+2	-2	+1	+2	+1
15	Siswa perlu diajarkan cara berpikir reflektif sebagai landasan untuk dapat menyelesaikan masalah pribadi dan sosialnya.	-2	+2	+2	+4	-1
17	Siswa diharapkan dapat memiliki keterampilan berpikir reflektif sehingga mampu menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang berdasar.	0	-1	+1	+3	-1
19	Masyarakat membutuhkan siswa sebagai generasi muda dari anggota masyarakat untuk menyelesaikan masalah dan memberikan solusi segar bagi masyarakat.	-4	0	-4	+2	-1
21	Siswa sebagai anggota masyarakat harus peduli dan terlibat untuk menyelesaikan isu yang terjadi di masyarakat.	-4	0	-2	+1	-2
23	Siswa seharusnya tergerak untuk melakukan transformasi sosial ke arah yang lebih baik di masa depan kelak.	0	0	0	0	+2
25	Upaya pengembangan diri pribadi pada siswa harus diutamakan dalam pendidikan.	0	0	-1	0	+4
27	Siswa perlu diarahkan untuk menjadi dirinya sendiri sesuai dengan keunikan yang dimilikinya.	0	-1	0	0	+4
29	Siswa diharapkan mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kemaslahatan diri yang kuat.	-2	-1	0	+3	+2
Konten IPS						
30	Nilai, norma, kebudayaan, sejarah Indonesia, dan pandangan hidup tertentu seharusnya menjadi konten yang paling utama dalam pembelajaran IPS.	+3	+4	+4	-1	0
28	Struktur, konsep, masalah, dan metode dalam ilmu sosial seharusnya menjadi konten yang paling utama dalam pembelajaran IPS.	+1	+2	-3	-4	-4
26	Permasalahan pribadi dan sosial berdasarkan pengalaman siswa seharusnya menjadi konten yang paling utama dalam pembelajaran IPS.	+1	-3	-4	-2	-1
24	Isu sosial kontroversial yang terjadi di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial, seharusnya menjadi konten yang paling utama dalam pembelajaran IPS.	-3	-4	-1	+1	0

No. Prnytn	Pernyataan	F5 (PM)	F3 (PA)	F1 (IR)	F4 (KS)	F2 (PP)
22	Konten pembelajaran seharusnya dapat dipilih oleh diri siswa sendiri yang mengacu pada kebutuhan dan kepentingan siswa agar mereka dapat membangun makna dari diri mereka sendiri.	-2	+1	-2	-3	+3
Metode IPS						
20	Guru berperan sebagai teladan ilmiah yang membantu siswa dalam mencari kebenaran, dan siswa merupakan anggota masyarakat yang perlu dibentuk dengan baik.	+2	-3	-2	-2	+3
18	Guru perlu mewariskan nilai, norma, budaya, sejarah bangsa, dan pandangan tertentu lainnya pada siswa sebagai generasi muda.	0	+3	+1	0	+3
16	Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan materi yang menarik untuk dibahas, dan siswa sebagai ahli ilmuwan sosial kecil yang melakukan penyelidikan terhadap materi yang diberikan guru.	+3	-2	+4	+1	0
14	Guru perlu membelajarkan ilmu sosial pada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir layaknya ilmuwan sosial.	-1	-2	+1	0	-3
12	Guru berperan sebagai pembimbing yang membimbing siswa dalam memecahkan permasalahan dalam pengalaman siswa, dan siswa berperan memecahkan suatu permasalahan untuk memperkaya mereka akan pengalaman baru.	+4	-3	+3	-1	0
10	Guru perlu memulai pembelajaran dengan mengaitkannya dari pengalaman siswa atau hal relevan lainnya.	+3	0	+3	-2	+1
8	Guru berperan sebagai pembimbing yang membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah di masyarakat, dan peran siswa sebagai agen perubahan sosial yang mampu menyelesaikan masalah di masyarakat.	-1	-4	+2	-1	-2
6	Guru perlu mengajak siswa untuk peduli pada isu yang terjadi di masyarakat.	-3	+1	+3	+2	+1
4	Guru berperan sebagai asisten siswa yang terampil dalam menciptakan lingkungan yang dapat menstimulasi perkembangan siswa, dan siswa sebagai individu yang perlu berusaha untuk mencari jati dirinya sendiri.	+4	-1	-3	+4	+1
2	Guru perlu membantu siswa dalam mencari makna pribadi dalam pengalaman diri siswa.	-1	+1	+2	+1	+2

Keterangan:

- PM = Pembentukan Moral (Merah)
- PA = Peningkatan Akademik (Oranye)
- IR = Inkuiri Reflektif (Kuning)
- KS = Kritik Sosial (Hijau)
- PP = Pengembangan Pribadi (Biru)

Pewarnaan pada tabel 2 bukan tanpa alasan. Pewarnaan merah menunjukkan pernyataan dari perspektif pembentukan moral, dan lain seterusnya. *Factor array* di

atas merupakan representasi dari bagaimana responden pada suatu faktor memeringkat pernyataannya di dalam *Q-sort*. *Z-score* diubah menjadi susunan faktor (*factor array*), yang merupakan *Q-sort* tunggal yang dirancang untuk mewakili sudut pandang faktor tertentu. *Factor array* ini dapat digunakan untuk menginterpretasi suatu faktor bersama pernyataan-pernyataan *Q-sort*

sehingga dapat membedakan suatu faktor dengan faktor lainnya.

Berdasarkan hasil *Q-sort* dan divalidasi oleh hasil wawancara, secara garis besar terdapat 5 perspektif utama dalam memaknai hakikat IPS. Agar hasil penelitian ini dapat dipahami, perspektif-perspektif yang dijabarkan pada pembahasan selanjutnya tidak akan dirunut sesuai urutan faktornya. Namun begitu, perspektif-perspektif tersebut akan dijabarkan berdasarkan pusat perhatian pembelajaran di dalam kelas, mulai dari pembelajaran yang berpusat pada guru sampai yang berpusat pada siswa.

1. IPS sebagai Pembentukan Moral

Perspektif pembentukan moral merupakan perspektif dari faktor ke-5. Namun pada bagian pembahasan ini, peneliti membahasnya terlebih dahulu karena merupakan perspektif yang paling berpusat kepada guru. Alasan dari diambilnya kesimpulan bahwa perspektif ini merupakan perspektif yang paling berpusat kepada guru karena tersirat dari salah satu kutipan hasil wawancara bersama RR yang mengatakan

“Kalau siswa SMP sebenarnya seperti gelas kosong atau kertas putih yang masih bisa kita arahkan karena anak SMP itu cenderung masih mau menurut dan belum punya persepsi sendiri. Maka, guru perlu lebih memasukkan nilai-nilai yang kelak nanti

ketika dewasa, siswa tersebut memiliki dasar-dasar nilai pegangan untuk kehidupannya”.

Juga, cara pandang RR sejalan dengan cara pandang FK yang mengatakan

“Perlu digarisbawahi bahwa perkembangan siswa usia remaja perlu untuk dibimbing agar mereka terbiasa dengan norma-norma yang berlaku di sekitar mereka. Karena, masa remaja adalah masa usia di mana anak sudah mulai mencari jati dirinya.”.

Dari pernyataan kedua guru tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa para guru dalam perspektif pembentukan moral memiliki tiga persepsi utama. *Pertama*, siswa SMP layaknya gelas yang masih kosong atau kertas putih yang masih bisa diarahkan oleh guru karena mereka cenderung masih mau menurut dan mereka belum memiliki persepsi sendiri. *Kedua*, di sisi lain, siswa SMP merupakan manusia yang berada di fase masa remaja yang sudah mulai mencari jati dirinya. Penanaman nilai, norma, dan etika dirasa wajib oleh para guru yang berada di perspektif ini mengacu pada siswa remaja di jenjang SMP sedang berada di fase pencarian jati diri. *Ketiga*, adanya keresahan guru mengenai siswa yang kurang memiliki pegangan dan pedoman hidup.

Dengan mengacu kepada ketiga persepsi ini, maka guru dalam perspektif pembentukan moral berpandangan bahwa siswa perlu dibimbing agar terbiasa dengan

nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di sekitar mereka sehingga ketika dewasa kelak nanti para siswa ini memiliki dasar-dasar untuk pegangan hidupnya. Maka dari itu, tujuan pembelajaran IPS berdasarkan perspektif pembentukan moral adalah membimbing siswa agar dalam diri siswa senantiasa tertanam etika, nilai-nilai yang baik, serta memiliki wawasan keIndonesiaan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh RR:

“Setelah siswa mempelajari IPS, harapannya mereka bisa lebih tahu sejarah negaranya sendiri, tertanamnya etika, dan lain sebagainya. Sebetulnya, saya lebih cenderung mengerucut pada tujuan pendidikan kita di UU No. 20 utamanya pasal 3”.

Selanjutnya, konten dalam pembelajaran IPS harus dipilih oleh guru sehingga siswa menerima nilai-nilai yang hendak diwariskan oleh guru. Alasannya karena menurut RR:

“Jika seluruh pembelajaran itu dipilih dan terlalu fokus pada siswa, seringkali siswa pun tidak tahu dia mau belajar apa.”

Biasanya, para guru dalam perspektif ini menekankan konten dalam pembelajaran IPS pada konten-konten yang dapat membentuk moral siswa seperti nilai dan norma, etika, budaya, masyarakat, sejarah Indonesia, perjuangan bangsa, interaksi sosial, isu sosial kontemporer, dan lain sebagainya. Pembelajaran nilai, norma, budaya, dan

sejarah menjadi penting karena diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pribadi baik.

Guru dalam perspektif ini menyukai cara transmisi tidak langsung dan transmisi berupa pertanyaan. Transmisi tidak langsung adalah siswa menemukan dan menginterpretasikan sendiri nilai-nilai yang tepat yang dapat diambil dari apa yang telah disampaikan oleh guru untuk mengajarkan siswa berpikir kreatif. Adapun transmisi berorientasi pertanyaan adalah siswa bertanya dan menyelidiki untuk mengetahui informasi secara mendalam. Maknanya, guru dapat menyajikan suatu materi dengan tujuan agar siswa mendalami materi tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan yang hendak dilontarkan untuk dapat dicari jawabannya berdasarkan apa yang sudah diatur sebagai jawaban yang baik oleh guru. Walau begitu, metode yang dapat digunakan di dalam pembelajaran bisa bergantung pada materi yang hendak disampaikan, bisa menggunakan STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*), *jigsaw*, *peer teaching*, seperti yang dijelaskan oleh RR:

“Metode pembelajaran yang saya gunakan dalam pembelajaran bergantung pada materinya. Jika tujuannya supaya memahami materi, biasanya saya menggunakan metode seperti STAD. Tapi kalau misalnya kayak ekonomi yang ada menghitungnya, terkadang saya juga menggunakan metode *jigsaw* dan

peer teaching agar mereka bisa mengajarkan materi kepada teman-temannya.”.

Metode STAD bisa dikategorikan sebagai metode transmisi berorientasi pertanyaan. Kemudian, *jigsaw* dan *peer teaching* dapat berperan sebagai transmisi tidak langsung.

2. IPS sebagai sebagai Peningkatan Akademik

Perspektif pembentukan moral merupakan perspektif dari faktor ke-3. Namun pada bagian pembahasan ini, peneliti membahasnya di poin nomor 2, setelah perspektif pembentukan moral, karena perspektif peningkatan akademik merupakan perspektif yang cenderung berpusat kepada guru. Alasan dari diambilnya kesimpulan bahwa perspektif ini merupakan perspektif yang berpusat kepada guru karena para guru dalam perspektif ini berpandangan bahwa siswa dapat menjadi pribadi yang baik dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang dibelajarkan di sekolah. Maka, menuntut ilmu di sekolah, bertanya kepada guru, dan banyak belajar adalah hal yang penting bagi siswa. Para guru dalam perspektif peningkatan akademik merupakan teladan ilmiah dan pendidik yang membelajarkan materi tertentu kepada siswa agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi baik.

Untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang baik tersebut, perlu didukung dengan konten terbaik pula. Materi/konten pembelajaran IPS dalam perspektif ini dapat disesuaikan dengan perkembangan siswa dan kurikulum yang berlaku. Konten utama yang dirasa penting dalam pembelajaran IPS bagi guru pada perspektif peningkatan akademik adalah (a) permasalahan dalam pengalaman siswa; (b) isu yang terjadi di masyarakat; dan (c) kebudayaan, sejarah Indonesia, dan pandangan hidup tertentu. Semua ini disinggung dalam pembelajaran guna melatih siswa untuk terpacu dalam berpikir sehingga pola pikir ilmuwan sosial kecil pada siswa dapat terbentuk. Ilmuwan sosial kecil yang dimaksud di sini bukan berarti membentuk siswa menjadi seorang ahli suatu bidang ilmu sosial tertentu yang kaku dan terpisah-pisah seperti pada pembelajaran di tingkat universitas. Karena mereka masih berada pada tingkat SMP/MTs, maka yang diharapkan terbentuk pada siswa adalah pola pikir ilmuwan sosial kecil yang terintegrasi.

Para guru dalam perspektif ini berharap bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh para siswa karena melalui penguasaan ilmu diharapkan siswa dapat menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mengingat banyak

sekali materi IPS yang dapat diterapkan dalam realitas kehidupan, dan diharapkan pula siswa bertindak sesuai dengan konteks dan kondisi di masyarakat. Hal ini mengacu pada pendapat AA, salah satu guru yang condong pada perspektif peningkatan akademik yang mengatakan:

“Harapan saya adalah apa yang disampaikan oleh kita itu dapat dipahami dengan baik. Untuk tingkat lebih tingginya, mungkin bisa diterapkan karena dalam pelajaran IPS itu banyak materi-materi yang di realitas kehidupan mereka harus diterapkan.”

Metode pembelajaran yang digunakan di kelas dapat disesuaikan dengan kondisi dan materi yang sedang disampaikan, seperti yang dijelaskan oleh AA:

“Metode pembelajaran yang biasa saya gunakan tidak melulu ceramah, ya, melainkan disesuaikan dengan materi.”

Namun biasanya, cara yang digunakan oleh para guru ini merupakan transmisi tidak langsung dan transmisi berorientasi pertanyaan sama halnya seperti pada perspektif pembentukan moral. Walaupun pada dasarnya, guru dalam perspektif ini ingin mendidik siswa melalui penguasaan ilmu, guru dalam perspektif ini tidak sepenuhnya otoriter. Guru tidak menganggap siswa “nol” atau “kosong” (tidak seperti dalam perspektif pembentukan moral yang menganggap siswa adalah gelas kosong atau

kertas putih), melainkan mereka berpandangan bahwa pada dasarnya siswa sudah memiliki “isi kepalanya” masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh AA:

“Pada dasarnya mereka sudah punya “isi”, apalagi kalau di tingkat SMP, pasti mereka sudah ada (dasar) untuk di pelajaran IPS. Tinggal bagaimana kita lebih memperdalam ilmu tersebut.”

3. IPS sebagai sebagai Kritik Sosial

Perspektif kritik sosial merupakan perspektif dari faktor ke-4. Namun pada bagian pembahasan ini, peneliti akan membahasnya, setelah perspektif peningkatan akademik, karena pusat dan titik tolak pembelajaran berada di tengah-tengah antara guru dan siswa. Hal ini tercermin dari tujuan pembelajaran IPS menurut perspektif kritik sosial yakni, membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, seperti yang dijelaskan oleh TW, sebagai salah satu guru dengan perspektif kritik sosial:

“Adapun tujuan dari IPS, menurut NCSS (*National Council for the Social Studies*) yakni untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*). Maka dari itu saya meyakini bahwa siswa harus belajar IPS agar mereka dapat menjadi warga negara yang baik sehingga nantinya mereka dapat berguna di masyarakat.”

Sebagai anggota masyarakat yang akan tumbuh dan berkembang di masyarakat, para siswa perlu diarahkan agar menjadi peka dan

peduli terhadap masyarakatnya. Alasan dari guru dalam perspektif kritik sosial sangat peduli terhadap masyarakat adalah karena mereka mengacu pada istilah IPS itu sendiri. TW, sebagai salah satu guru dalam perspektif kritik sosial mengungkapkan:

“Pertama, kita harus melihat terlebih dahulu istilah IPS sebagai singkatan dari “ilmu pengetahuan sosial”. Sebuah ilmu pengetahuan yang mengajarkan mengenai sosial. Merujuk pada KBBI istilah “sosial” itu adalah “hal yang berkaitan dengan masyarakat”. Jadi pada intinya adalah siswa akan belajar mengenai sebuah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masyarakat.”

Jadi, perspektif ini ingin menekankan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masyarakat, yang dalam ranah SMP disampaikan secara terintegrasi. Siswa itu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, mereka adalah anggota masyarakat muda.

Para guru dalam perspektif kritik sosial menekankan pembelajaran terutama terhadap isu-isu di masyarakat, isu-isu kontroversial, kesenjangan, dan ketidakadilan. Konten-konten tersebut biasanya banyak terdapat pada konten-konten yang berkaitan dengan sejarah. Sejarah dapat dijadikan sebagai landasan utama dalam pembelajaran IPS yang *integrated*. Dari sejarah, guru dapat mengambil nilai-nilai terbaik dan juga dapat

menganalisis suatu isu dan permasalahan yang ada yang pernah terjadi di dalam sejarah. Lebih lanjut, TW menjelaskan:

“Menurut saya pribadi, materi yang paling penting adalah Sejarah. Saya pernah membaca suatu kata bijaksana yang di sana tertulis kurang lebih: “Orang yang tidak pernah belajar dari 3000 tahun yang lalu adalah orang yang tidak menggunakan akalanya dengan baik”. Sejarah adalah landasan dari segalanya karena melalui sejarah, seseorang bisa mengenal semuanya.”

Isu-isu di masyarakat dibawa ke dalam kelas untuk dipecahkan oleh siswa bersama guru dengan mencari solusi pada setiap permasalahan yang terjadi. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk mencari dan menelaah sendiri dengan mengeluarkan pendapatnya di dalam pembelajaran IPS. Selain itu, IPS juga menjadi ajang untuk menanamkan kepedulian dan kepekaan pada siswa sebagai anggota masyarakat muda. Inilah alasan utama mengapa perspektif kritik sosial berada di antara titik pusat pembelajaran antara guru dan siswa.

Peran guru dirasa sangat krusial dalam membentuk siswa menjadi peka dan peduli sehingga guru perlu mampu dalam menyajikan isu-isu yang relevan dalam masyarakat baik melalui penanaman nilai-nilai agama maupun berlandaskan pada kebudayaan Indonesia. Penanaman nilai-nilai ini menjadi penting agar siswa dapat menjadi

anggota masyarakat yang baik dengan memiliki nilai-nilai yang tertanam sebagai pedoman hidupnya seperti yang dikatakan oleh TW:

“Harapannya ingin mereka menjadi warga negara yang baik dengan memiliki nilai-nilai yang tertanam sebagai pedoman hidupnya. Pedoman tersebut berasal dari agama, kebudayaan Indonesia, dan kepekaan serta kepedulian pada masyarakat sekitarnya. Pengetahuan, keterampilan dan sikapnya perlu diasah dengan berpedoman pada kebudayaan Indonesia dan nilai-nilai agama yang dianutnya.”

Para guru dalam perspektif kritik sosial berharap bahwa siswa dapat terlibat sebagai agen perubahan sosial di masa depan kelak. Mereka percaya bahwa masyarakat akan membutuhkan para siswa ini sebagai generasi muda dari anggota masyarakat untuk dapat menyelesaikan masalah, memberikan solusi terbaik demi transformasi sosial ke arah yang lebih baik. Maka dari itu, dengan guru menyajikan isu-isu di masyarakat ke dalam kelas adalah agar dapat melatih siswa memecahkan permasalahan dan mengambil keputusan yang berdasar.

Metode pembelajaran menurut perspektif ini bukan hanya melalui transmisi langsung begitu saja. Metode pembelajaran IPS yang digunakan dapat melalui diskusi, *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *value learning*. TW pun

memberikan gambaran mengenai langkah-langkah pembelajaran yang dapat digunakan di kelas berdasarkan perspektif ini:

“Pertama, saya perlu mengajak siswa untuk melihat kepada lingkungan di sekitar mereka. Untuk menemukan, mengidentifikasi, dan menganalisis masalah yang ada di sekitar mereka terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan kesenjangan dan ketidakadilan. Lalu, guru dan siswa perlu berdiskusi untuk memecahkan masalah tersebut. Guru perlu terbuka dalam menerima setiap opini siswa, baik yang dirasa rasional bahkan yang tidak rasional sekalipun. Setelah menampung semua opini tersebut, guru perlu memberikan klarifikasi dan konsekuensi bagi setiap solusi yang telah diberikan oleh para siswa tersebut.”

4. IPS sebagai Inkuiri Reflektif

Perspektif inkuiri reflektif merupakan perspektif dari faktor ke-1, artinya cukup banyak guru yang berpikir dengan perspektif ini. Namun pada bagian pembahasan ini, peneliti membahasnya pada urutan ke-4, setelah perspektif kritik sosial, karena perspektif ini merupakan perspektif yang cenderung memusatkan pembelajarannya kepada siswa (*student centered*). Hal ini disebabkan karena guru dengan perspektif inkuiri reflektif memiliki prinsip bahwa siswa harus diberikan kemerdekaan berpikir, seperti yang dijelaskan oleh JD (salah satu guru dengan perspektif inkuiri reflektif):

“Kami, produk zaman dulu semuanya dibentuk secara otoriter. Saat ini kami ingin

memberikan kemerdekaan berpikir untuk generasi yang akan datang agar mereka mendapatkan kemerdekaan yang sesuai dengan kodrat manusia tanpa melupakan latar belakang bangsa mereka.”

Selain memberikan kemerdekaan berpikir bagi para siswa, guru pun harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir tersebut. Dengan diberikannya kemerdekaan berpikir kepada para siswa dan pengarahan dari guru secara optimal, maka akan terbentuk (a) kemampuan berpikir ilmiah dan (b) kemampuan berpikir reflektif pada siswa. Kedua kemampuan berpikir ini amatlah penting agar siswa dapat peka terhadap lingkungan mereka. Para siswa harus belajar memecahkan permasalahan. Dari sana mereka akan dapat mengambil keputusan yang berdasar. Ketika siswa mampu memecahkan permasalahan dan mengambil keputusan yang berdasar, hal ini dapat dijadikan landasan untuk dapat menyelesaikan masalah pribadi dan sosialnya dalam kehidupan sehari-hari.

Konten yang dapat digunakan dalam perspektif inkuiri reflektif adalah konten-konten yang dapat melatih kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang berdasar, misalnya melalui pembelajaran dari hasil pengalaman konkret siswa dan kebutuhan siswa. Pembelajaran

melalui pengalaman dan kebutuhan siswa ini dipilih sebagai salah satu konten pembelajaran karena pembelajaran secara kontekstual dirasa lebih penting daripada hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan. Melalui pembelajaran kontekstual, guru dapat mengeksplorasi kemampuan siswa. Pembelajaran IPS dapat dimulai dari hal-hal yang dekat dengan lingkungan siswa. Untuk kedalaman pada setiap materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan jenjangnya masing-masing. Melalui konten-konten tersebut, guru dapat memotivasi siswa untuk mempertajam kemampuan berpikir siswa. Selain itu, guru juga dapat mengeksplorasi kemampuan dalam diri siswa sehingga mereka mau mengeksplorasi potensi dirinya sendiri.

Sesuai dengan namanya, metode pembelajaran dalam perspektif ini seringkali menekankan kepada inkuiri yang reflektif. Dalam proses pembelajaran melalui inkuiri, guru dapat membimbing siswa dalam hal memecahkan masalah. Siswa dapat langsung praktik ke lapangan karena akan bertindak dan menganalisis secara langsung dengan mencari data secara mandiri di lapangan, seperti pendapat JD:

“Saya langsung praktik saja ke lapangan karena hal tersebut justru lebih baik karena berbarengan langsung dengan *action* anak dan analisis mereka, dengan (cara) mereka

mencari data dan lain sebagainya, sehingga lebih “nempel”.

Kemandirian siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan langsung praktik ke lapangan ini menjadi sesuatu yang penting karena ketika siswa melakukan suatu kreasi dan inovasi, akan terdapat suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka.

“Jadi ketika dia melakukan sesuatu kreasi atau inovasi, ada suatu kebanggaan tersendiri buat mereka.”

Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan solusi-solusi dari segala permasalahan yang disajikan ke dalam pembelajaran. JD mengatakan:

“Utamanya mereka diberi kebebasan dalam mencari solusi yang terbaik dengan inovasi-inovasi sesuai dengan pemikiran dan pengetahuan siswa dengan berpikir ke arah pada masa yang akan datang.”

Selanjutnya, setelah para siswa terjun mencari data secara mandiri dan mengajukan solusi atas suatu permasalahan, guru (sebagai fasilitator dan pembimbing) harus memberikan pandangan mengenai baik buruknya solusi yang diajukan oleh siswa tersebut. Guru dapat mempertimbangkan nilai, norma, budaya, sejarah, dan pandangan tertentu sebagai landasan dalam pengambilan keputusan, seperti yang dijelaskan oleh JD:

“Guru perlu membimbing dalam hal mencari pemecahan masalah serta memberikan pandangan (mengenai) baik buruknya suatu

masalah dan pemecahan yang mereka ajukan atau lebih bisa memberikan solusi yang tepat dan dampak dari pemecahan masalah yang mereka ajukan.”

Guru dan siswa saling bertukar pikiran mengenai masalah dan solusi yang diajukan agar mendapatkan wawasan baru dari berbagai perspektif sehingga dari sanalah kemampuan berpikir siswa akan terasah.

5. IPS sebagai Pengembangan Pribadi

Perspektif pengembangan pribadi merupakan perspektif dari faktor ke-2, artinya cukup banyak pula guru yang berpikir seperti halnya perspektif ini. Namun pada bagian pembahasan ini, peneliti membahasnya pada urutan ke-5, setelah perspektif inkuiri reflektif, dengan alasan perspektif ini merupakan perspektif yang paling memusatkan pembelajarannya kepada siswa (*student-centered*). Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Vinson & Ross (2001, hlm. 46), karena berkaitan dengan apa yang disebut oleh Fenstermacher & Solitis (1992) sebagai pendekatan “terapis” dalam mengajar, yang oleh Brubaker dkk. (1977) didefinisikan sebagai IPS dalam “tradisi yang berpusat pada siswa”, dan apa yang Joyce & Weil (1992) identifikasikan sebagai pengajaran “*personal family*”.

Para guru dalam perspektif pengembangan pribadi mempercayai bahwa

siswa datang ke sekolah dengan membawa keunikannya dan potensinya tersendiri, berupa minat dan bakatnya masing-masing. Hal ini mengacu pada pendapat BS dan INS sebagai guru dengan perspektif pengembangan pribadi mengatakan:

“Pentingnya pembelajaran dengan cara *student-centered* karena masing-masing anak memiliki berbagai keunikan.” (BS)

“Peserta didik itu datang ke sekolah dengan *talent* dan bakatnya masing-masing. Bakat itu ada yang *gift*, ada yang *nature*, ada yang *nurture*, ada yang perlu dilatih, tetapi ada yang memang sudah pemberian dari Tuhan. Semua peserta didik berbakat untuk itu.” (INS)

Maka dari itu, pembelajaran perlu diarahkan agar potensi, minat, dan bakat siswa dapat berkembang di sekolah seperti yang dikatakan BS dan INS:

“Anak itu sudah mempunyai potensi, tinggal perlu dikembangkan lagi.” (BS)

“Saya mengharapkan mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki.” (INS)

Pembelajaran IPS dapat menjadi salah satu pembelajaran yang cukup strategis untuk mengupayakan pengembangan diri pribadi siswa. Pengupayaan pengembangan diri pribadi siswa menjadi fokus utama dalam sudut pandang perspektif ini. Pembelajaran IPS haruslah berpusat kepada siswa (*student-centered*). Dengan begitu, siswa akan

mencari jati dirinya agar kelak dapat menyusun masa depan yang lebih baik.

Karena tujuan pembelajaran IPS berdasarkan perspektif ini mengacu kepada pengembangan konsep diri yang positif dan kemaslahatan diri yang kuat, para guru dalam perspektif ini meyakini bahwa konten pembelajaran seharusnya dapat dipilih oleh diri siswa sendiri yang mengacu pada sifat, kebutuhan, dan kepentingan dari siswa. Dengan cara ini, mereka akan dapat mencari hikmah dan makna dari hidup mereka sendiri. Apalagi dalam pembelajaran IPS, terdapat banyak sekali pembahasan-pembahasan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Namun, perlu ditekankan bahwa menurut perspektif pengembangan pribadi, konten penting yang menjadi landasan paling utama sebelum kepada konten-konten lainnya adalah tema-tema yang berkaitan dengan diri pribadi, seperti yang disebutkan oleh INS:

“Menurut saya konten yang utama itu mungkin lebih ke sosiologi ya, seperti nilai dan norma, manusia awal kehidupan, keluarga awal kehidupan, karena mereka harus mengetahui awal silsilah diri mereka, mengetahui keluarga mereka itu seperti apa, dan lain sebagainya. Dengan itu mereka akan bisa mencari hikmahnya.” (INS)

Pada intinya, para guru yang berada dalam perspektif ini dapat menggunakan konten-konten pembelajaran relevan untuk

memasukkan nilai-nilai yang dapat mengembangkan diri siswa secara personal. Para guru dapat menggunakan konten dari sejarah, sosiologi, geografi, atau ekonomi untuk mengaitkan konten-konten tersebut kepada pengalaman diri siswa untuk mencari makna diri pribadi siswa. Pada sesi wawancara, INS memaparkan:

“Saat saya menjadi wali kelas, pertama saya masuk kelas itu, saya tidak mengajarkan apa-apa akan tetapi mengajarkan filosofi sederhana agar mereka itu paham bahwa bakat satu sama lain itu berbeda-beda. Misalnya, “Ketika kamu melihat kamu tidak mumpuni di satu hal, kamu harus percaya bahwa kamu mumpuni di hal yang lain. Kemudian kamu harus bisa mengontrol apa yang bisa kamu kontrol.” Supaya mereka itu memiliki *self-awareness*.” (INS)

Adapun metode yang dapat digunakan oleh para guru dalam perspektif ini dapat berupa diskusi, proyek, dan pemecahan masalah selama masih berpusat pada siswa (*student-centered*). BS dan INS menuturkan:

“Metode pembelajaran yang saya gunakan adalah diskusi, proyek, dan *problem solving*. Namun kebanyakan, saya menggunakan metode pemecahan masalah itu.” (BS)

“Metode pembelajarannya bisa menggunakan PjBL dan *problem*. Cuma kalau misalnya yang konkret yang sudah betul saya laksanakan adalah *project-based learning*.” (INS)

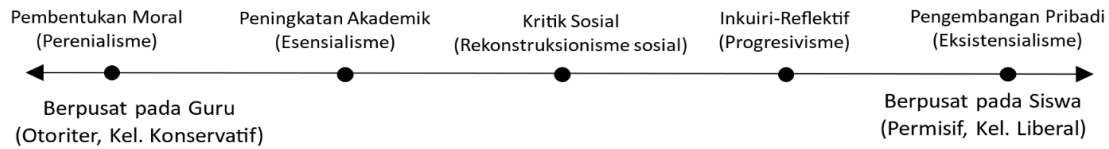
Metode pembelajaran dapat disesuaikan mengacu pada terbentuknya jati diri siswa.

Sebagai contoh, guru dapat menghubungkan pembelajaran dengan nilai dan norma yang dibawa dari keluarganya; memperkenalkan budaya dan sejarah bangsa pada siswa sebagai generasi muda; memulai pembelajaran dengan mengaitkannya dari pengalaman, kebutuhan, dan minat siswa; sampai dengan mengajak siswa untuk peduli pada isu-isu yang terjadi di masyarakat. Semua upaya yang dilakukan oleh guru ini dilaksanakan dalam rangka mencari makna pribadi dalam pengalaman diri siswa.

Kesimpulan

Terdapat beberapa perspektif mengenai hakikat IPS yang menjadi temuan dalam penelitian ini, di antara perspektif (1) pembentukan moral/*moral formation*; (2) peningkatan akademik/*academic improvement*; (3) kritik sosial/*social criticism*; (4) inkuiri-reflektif/*reflective-inquiry*; dan (5) pengembangan pribadi/*personal development*. Hal yang membedakan antara satu perspektif dengan perspektif lain adalah jika dilihat dari (a) tujuan; (b) konten; dan (c) metode dari masing-masing perspektif. Jika dapat digambarkan pada sebuah garis, terdapat keterkaitan antara satu perspektif dengan perspektif lain seperti yang terlihat pada gambar 2.

Gambar 2 Garis Titik Filsafat Pendidikan dan Perspektif Hakikat IPS



Perspektif yang cenderung berada di garis kiri pada gambar di atas merupakan perspektif yang cenderung berpusat pada guru, begitu pun sebaliknya.

Tampaknya, terdapat perbedaan dua dari lima perspektif hasil temuan dalam penelitian ini dengan kerangka Martorella. Hal ini bisa jadi disebabkan karena ideologi negara dan pemahaman yang dianut oleh masing-masing guru. Sudut pandang guru-guru IPS di Indonesia yang berideologi

Pancasila menciptakan kerangka IPS yang lebih memiliki adat ketimuran (contohnya pada perspektif peningkatan akademik yang menjadikan guru sebagai teladan ilmiah yang penting; dan pada perspektif pembentukan moral yang lebih menekankan nilai dan adat ketimuran).

Selanjutnya, pada tabel 3 akan dijelaskan kelima perspektif hakikat IPS, mulai dari tujuan, konten, sampai metode, sebagai berikut.

Tabel 3 Perspektif Hakikat IPS Berdasarkan Tujuan, Konten, dan Metode

No.	Perspektif	Tujuan		Konten		Metode	
		T. Perspektif	Shared View	K. Perspektif	Shared View	M. Perspektif	Shared View
1.	Pembentukan Moral	Siswa memiliki etika, nilai-nilai yang baik, serta memiliki wawasan keIndonesiaan demi membangun landasan bagi masa depan siswa agar mereka dapat bertindak berdasarkan kondisi manusia melalui nilai-nilai yang dimilikinya tersebut.	Semua guru sepakat bahwa tujuan akhir pembelajaran IPS adalah untuk membentuk pribadi yang baik pada diri siswa.	Konten-konten yang dapat membentuk moral siswa seperti nilai dan norma, etika, budaya, masyarakat, sejarah Indonesia, perjuangan bangsa, interaksi sosial, isu sosial kontemporer, dan lain sebagainya.	Semua guru sepakat bahwa konten pembelajaran dapat diambil dari permasalahan dalam pengalaman di sekitar lingkungan siswa.	<ul style="list-style-type: none"> • Transmisi tidak langsung; • transmisi berorientasi pertanyaan; dan • kondisional disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan (misalnya STAD, <i>jigsaw</i>, <i>peer teaching</i>, dsb). 	Semua guru sepakat bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan berpusat pada pengembangan siswa.
2.	Peningkatan Akademik	Siswa memiliki pola pikir ilmuwan sosial kecil demi penguasaan ilmu pengetahuan agar mereka dapat menerapkan ilmunya ke dalam kehidupan sehari-hari.		Permasalahan dalam pengalaman siswa, isu yang terjadi di masyarakat, kebudayaan, sejarah Indonesia, dan pandangan hidup tertentu.		<ul style="list-style-type: none"> • Transmisi tidak langsung; dan • transmisi berorientasi pertanyaan 	

No.	Perspektif	Tujuan		Konten		Metode	
		T. Perspektif	Shared View	K. Perspektif	Shared View	M. Perspektif	Shared View
3.	Kritik Sosial	Siswa dapat menjadi anggota masyarakat yang peka dan peduli sehingga kelak dapat menjadi agen perubahan sosial di masa depan kelak yang dapat menciptakan transformasi sosial ke arah lebih baik.		Isu-isu di masyarakat, isu-isu kontroversial terutama yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial, kesenjangan, serta solusi pada setiap permasalahan di masyarakat, nilai dan norma di masyarakat, kebudayaan Indonesia.		<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi, • proyek, • inkuiri, • <i>value learning</i> • dsb 	
4.	Inkuiri-Reflektif	Siswa dapat menguasai keterampilan berpikir ilmiah dan berpikir reflektif agar dapat memecahkan masalah dan mampu mengambil keputusan yang berdasar.		Pengalaman siswa, hal-hal yang dekat dengan lingkungan siswa.		Inkuiri: langsung terjun ke lapangan dengan mencari data, menganalisis secara langsung, dan mengajukan solusi sendiri atas permasalahannya.	
5.	Pengembangan Pribadi	Siswa dapat mengembangkan konsep diri yang positif dan kemaslahatan diri yang kuat agar keunikan dan potensi, berupa (minat dan bakat) siswa dapat dikembangkan.		Tema-tema yang berkaitan dengan diri pribadi siswa misalnya manusia awal kehidupan, keluarga, silsilah diri, filosofi diri, nilai dan norma, dan lain sebagainya.		<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi, • proyek, • pemecahan masalah, dan • metode lain yang berpusat pada siswa (<i>student-centered</i>). 	

Daftar Pustaka

Buku

Barr, R. D., Barth, J. L., & Shermis, S. S. (1978). *The Nature of The Social Studies*. ETC Publications.

Fenstermacher, G. D., & Soltis, J. F. (1992). *Approaches to teaching* (2 ed.). New York: Teachers College Press.

Joyce, B., & Weil, M. (1992). *Models of Teaching* (4 ed.). New York: Harper & Row.

Martorella, P. H. (1994). *Social Studies for Elementary School Children: Developing Young Citizens*. New York: Macmillan College Publishing Company.

Martorella, P. H. (1996). *Teaching Social Studies in Middle and Secondary*

Schools. Second Edition. New York: Merrill.

Nelson, J. L. (2001). Defining Social Studies. Dalam W. B. Stanley (Ed.), *Critical Issues in Social Studies Research for the 21st Century* (hlm. 15–38). Greenwich, Conn: Information Age Publishing.

Vinson, K. D., & Ross, E. W. (2001). In Search of The Social Studies Curriculum: Standardization, Diversity, and a Conflict of Appearances. Dalam W. B. Stanley (Ed.), *Critical Issues in Social Studies Research for the 21st Century* (hlm. 39–71). Greenwich: Information Age Publishing Inc.

Woolever, R. M., & Scott, K. P. (1988). *Active Learning in Social Studies: Promoting Cognitive and Social*

Growth. Glenview: Scott, Foresman and Company.

Jurnal Ilmiah

- Anderson, C., Avery, P. G., Pederson, P. V., Smith, E. S., & Sullivan, J. L. (1997). Divergent Perspectives on Citizenship Education: A Q-Method Study and Survey of Social Studies Teachers. *American Educational Research Journal*, 34(2), 333–364. <https://doi.org/10.3102/00028312034002333>
- Bashatah, L. S. (2016). Q-Methodology: What and How? *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 6(5), 37–43. <https://doi.org/10.9790/7388-0605053743>
- Brown, S. R. (1993). A Primer on Q Methodology. *Operant Subjectivity*, 6(3/4), 91–138. <https://www.researchgate.net/publication/244998835>
- Brubaker, D. L., Simon, L. H., & Watts Williams, J. (1977). A Conceptual Framework for Social Studies Curriculum and Instruction. *Social Education*, 41, 201–205. <https://ecuhied.weebly.com/uploads/3/8/1/6/38161901/brubakeretal.pdf>
- Coleman, V. (2021). What is (or are) Social Studies? *Research Matter*, 32, 6–21. <https://doi.org/10.17863/CAM.100422>
- Farisi, M. I. (2015). Ontologi Pendidikan IPS sebagai Disiplin Pendidikan Kewarganegaraan. *Sosiohumanika*, 8(1), 115–130. <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v8i1.533>
- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan IPS di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 147–154. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3493>
- Millar, J. D., Mason, H., & Kidd, L. (2022). What is Q Methodology? *Evidence Based Nursing*, 25(3), 77–78. <https://doi.org/10.1136/ebnurs-2022-103568>
- Robinson-Cimpian, J. P. (2014). Inaccurate Estimation of Disparities Due to Mischievous Responders. *Educational Researcher*, 43(4), 171–185. <https://doi.org/10.3102/0013189X14534297>
- Sina, A., Dini, A., & Nurhalimah, N. (2023). Paradigma Pembelajaran IPS dan Permasalahannya. *Faidatuna*, 4(2). <https://doi.org/10.53958/ft.v4i2.220>
- Suyato, S. (2007). Mengintegrasikan Tradisi-Tradisi dalam Social Studies dan Strategi Pendidikan Nilai Komprehensif dalam Rangka Memecahkan Masalah Sosial. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 7(1), 1-15. <http://dx.doi.org/10.21831/hum.v7i1.21014>
- Sklarwitz, S. (2017). Assessing Global Citizenship Attitudes with Q Methodology. *Journal of Social Studies Research*, 41(3), 171–182. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2016.09.001>
- Valenta, A. L., & Wigger, U. (1997). Q-methodology: Definition and Application in Health Care Informatics. *Journal of the American Medical*

Informatics Association, 4(6), 501–510.

<https://doi.org/10.1136/jamia.1997.0040501>

Vinson, K. D. (1998). The “Traditions” Revisited: Instructional Approach and High School Social Studies Teachers. *Theory and Research in Social Education*, 26(1), 50–82.
<https://doi.org/10.1080/00933104.1998.10505834>

Website

Sandling, J. (t.t.). *Q Methodology: Complete Beginner's Guide*.
<https://jonathansandling.com/q-methodology-complete-beginners-guide/>

Perangkat Lunak

Banasick, S. (2023). *Ken-Q Analysis (Version 2.0.1)*.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8310377>